



Revised: Juni 2025	Accepted: Juli 2025	Published: Agustus 2025
-----------------------	------------------------	----------------------------

Penafsiran Ayat-Ayat Antropomorfisme Menurut Muhammad Ali Ash-Shabuni Dalam Safwah At-Tafasir

Ranti

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Email: rantialfira02@gmail.com

Muhammad Nuh Siregar

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Email: muhammadnuhsiregar@uinsu.ac.id

Abstract

The interpretation of anthropomorphic verses in the Qur'an, such as "the hand of God" or "the face of God," has generated significant theological debate in the history of Islamic thought. This article aims to analyze Muhammad Ali Ash-Shabuni's approach in interpreting these verses in Safwah at-Tafasir. Using a qualitative method based on literature study and a thematic-comparative approach, this study finds that Ash-Shabuni combines various views of classical mufasirs to build a theological position that maintains the principle of God's transcendence (tanzih) within the framework of the Ahlussunnah wal Jama'ah creed. He interprets the verses of anthropomorphism symbolically or through the submission of meaning to God (tafwidh), without assigning a literal meaning that likens God to creatures. The interpretation of "Allah's hand" is understood as a symbol of His power and defense; "Allah's face" is interpreted as His eternal Essence; while in the context of the Qibla direction, Allah's face is interpreted as His pleasure. This study emphasizes Ash-Shabuni's contribution in bridging between the legacy of classical tafsir and the needs of contemporary readers through a systematic approach in understanding the verses of the nature of God.

Keywords: Anthropomorphism; Tafsir Safwah at-Tafasir; Islamic Theology.

Abstrak

Penafsiran ayat-ayat antropomorfisme dalam Al-Qur'an, seperti "tangan Allah" atau "wajah Allah," telah menimbulkan perdebatan teologis yang signifikan dalam sejarah pemikiran Islam. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis pendekatan Muhammad Ali Ash-Shabuni dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut dalam kitab Safwah at-Tafasir. Dengan menggunakan metode kualitatif berbasis studi kepustakaan dan pendekatan tematik-komparatif, penelitian ini menemukan bahwa Ash-Shabuni memadukan beragam pandangan mufasir klasik untuk membangun sebuah posisi teologis yang menjaga prinsip transendensi Tuhan (tanzih) dalam kerangka akidah Ahlussunnah wal Jama'ah. Ia menafsirkan ayat-ayat antropomorfisme secara simbolis atau melalui (tafwidh) penyerahan makna kepada Allah (tafwidh), tanpa menetapkan makna literal yang menyerupakan Allah dengan makhluk. Penafsiran "tangan Allah" dipahami sebagai lambang kekuasaan dan pembelaan-Nya; "wajah Allah" dimaknai sebagai dzat-Nya yang kekal; sedangkan dalam

konteks arah kiblat, wajah Allah ditafsirkan sebagai keridhaan-Nya. Penelitian ini menegaskan kontribusi Ash-Shabuni dalam menjembatani antara warisan tafsir klasik dan kebutuhan pembaca kontemporer melalui pendekatan sistematis dalam memahami ayat-ayat sifat.

Kata Kunci: *Antropomorfisme; Tafsir Safwah at-Tafasir; Teologi Islam.*

Pendahuluan

Ayat-ayat antropomorfisme dalam al-Qur'an telah menjadi pokok bahasan penting dalam diskursus teologi Islam, terutama menyangkut sifat-sifat Allah yang secara literal tampak menyerupai makhluk. Frasa-frasa seperti "tangan Allah", "wajah Allah", dan "Allah di atas 'arsy'" menimbulkan perdebatan antara dua kutub besar pemikiran: tradisional¹ dan rasionalis.² Kelompok tradisional, seperti Hanabilah dan Wahabi, cenderung mempertahankan pemahaman literal atau semi-literal dengan tetap menjaga kesucian lafaz, sedangkan kelompok rasionalis seperti Mu'tazilah dan sebagian Maturidiyah berupaya menafsirkan ayat-ayat tersebut secara alegoris demi menjaga keesaan³ dan ke-transenden-an Tuhan.⁴

Perkembangan tafsir kontemporer menunjukkan adanya kebutuhan akan pendekatan yang dapat menjembatani antara tradisi dan rasionalitas. Dalam konteks ini, Muhammad Ali Ash-Shabuni, melalui karyanya *Safwah at-Tafasir*, menawarkan corak tafsir yang unik. Tafsirnya menyajikan sintesis antara metode riwayat dan rasional⁵, dengan tetap berpijak pada aqidah Ahlussunnah wal Jama'ah.⁶ Ia menghindari kecenderungan tasybīh tanpa terjebak pada interpretasi filsafat yang ekstrem. Dengan pendekatan yang edukatif dan sistematis, tafsir Ash-Shabuni mampu menjadi jembatan antara tradisi klasik dan kebutuhan pembaca modern.⁷

Permasalahan utama dalam kajian ayat-ayat antropomorfisme adalah bagaimana memahami ekspresi lahiriah dari sifat-sifat Allah dalam al-Qur'an tanpa menjerumuskan kepada tasybīh, yakni menyerupakan Allah dengan makhluk. Sebagai kitab suci yang diyakini bersifat mutlak dan transenden, al-Qur'an menuntut metode penafsiran yang mampu menjaga keotentikan teks sekaligus menjawab kebutuhan teologis umat. Penafsiran

¹ Holtzman, L. (2018). *Anthropomorphism in Islam: The Challenge of Traditionalism (700-1350)* (p. 434). Scopus. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85213776493&partnerID=40&md5=b2546e1ed9c2991490d202f48a523924>

² Awang, R., & Abdul-Rahim, R. (2017). Antropomorfisme dalam teologi Islam. *Global Journal Al-Thaqafah*, 7(2), 129–136. Scopus. <https://doi.org/10.7187/gjat122017-7>

³ Duhri, S., & Rijal, S. (2024). Ruling On Theology Through The Shari'a: Modern Approaches Of Qur'an Interpretation And The Classical Universal Law Of God's Transcendence. *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 14(1), 123–144. Scopus. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2024.14.1.123-144>

⁴ Duhri, S. (2023). The representation of God in Acehnese Qur'an translation: Wahhabi-Salafi translations of anthropomorphic verses and the verdict on heresy. In *Qur'an Translation in Indonesia: Scriptural Politics in a Multilingual State* (pp. 60–76). Scopus. <https://doi.org/10.4324/9781003395287-6>

⁵ Fahimah, S. (2021). Tafsir Shawa Al Tafasir Dan Ra'wi Al Bayan Karya Ali As-Shobuni. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v4i1.1785>

⁶ Sani, R. (2018). KARAKTERISTIK PENAFSIRAN MUHAMMAD 'ALI AL-SHABUNIY DALAM KITAB SHAFWAH AL-TAFASIR. *Majalah Ilmu Pengetahuan Dan Pemikiran Keagamaan Tajdid*, 21(1), 31–39.

⁷ Alfathah, S. (2020). *Penafsiran Ali Al-Shabuni terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung kata makar dalam tafsir Shafwah Al-Tafasir* [Diploma, UIN Sunan Gunung Djati Bandung]. <https://digilib.uinsgd.ac.id/38053/>

literal terhadap ayat-ayat tersebut, sebagaimana ditemukan dalam aliran Wahabi dan sebagian Hanbali klasik, telah menimbulkan ketegangan teologis⁸, bahkan konflik sosial di beberapa konteks seperti Aceh.⁹ Solusi umum yang berkembang adalah penggunaan pendekatan simbolis, alegoris, atau tafwīd untuk memahami ayat-ayat tersebut. Tokoh-tokoh seperti al-Ghazali dan al-Bazdawi menawarkan jalan tengah antara pengagungan lafaz¹⁰ dan penolakan terhadap antropomorfisme.¹¹ Di tengah perdebatan ini, kebutuhan akan model penafsiran yang moderat dan metodologis menjadi semakin mendesak, terlebih dalam menghadapi tantangan interpretasi kontemporer yang sarat dengan pluralitas makna.

Muhammad Ali Ash-Shabuni dalam *Safwah at-Tafasir* memberikan kontribusi signifikan dalam penafsiran ayat-ayat antropomorfisme dengan mengedepankan pendekatan kompilatif dan moderat. Beliau menghimpun pendapat-pendapat klasik dari berbagai mufasir seperti Ibn Katsir, al-Razi, al-Zamakhsyari, dan lainnya, kemudian menyusunnya secara sistematis dengan gaya bahasa yang ringkas¹² dan mudah dipahami.¹³ Pendekatan ini tidak hanya menyederhanakan kerumitan diskursus klasik, tetapi juga memperluas akses pembaca modern terhadap makna ayat-ayat sifat tanpa meninggalkan prinsip aqidah Ahlussunnah.

Dalam konteks ayat-ayat antropomorfisme, Ash-Shabuni memilih pendekatan yang seimbang antara tafwid dan takwīl global. Ia tidak menafsirkan secara rinci makna-makna simbolik dari istilah seperti “tangan” atau “wajah” Allah, tetapi juga tidak menetapkan makna literal secara eksplisit. Dengan pendekatan ini, ia menjaga keagungan lafaz sekaligus menjauhkan makna dari kemungkinan penyerupaan Allah dengan makhluk.¹⁴ Pendekatan ini selaras dengan metode al-Ash‘ariyah yang menolak tasybīh dan mendukung majāz sebagai instrumen teologis.¹⁵

Lebih jauh, *Safwah at-Tafasir* memuat aspek adabi ijtimā‘i dalam corak penafsirannya. Hal ini menunjukkan bahwa Ash-Shabuni tidak hanya berorientasi pada makna literal dan teologis, tetapi juga memperhatikan aspek moral dan sosial dari ayat-ayat al-Qur’an. Corak ini memperkuat nilai edukatif dari penafsiran ayat-ayat antropomorfisme,

⁸ Noor, U. M. (2021). Maqām maḥmūd polemic and the denunciation of anthropomorphism in sunni islam. *Afkar*, 23(1), 1–48. Scopus. <https://doi.org/10.22452/afkar.vol23no1.1>

⁹ Dhuhri, S. (2023). The representation of God in Acehnese Qur’an translation: Wahhabi-Salafi translations of anthropomorphic verses and the verdict on heresy. In *Qur’an Translation in Indonesia: Scriptural Politics in a Multilingual State* (pp. 60–76). Scopus. <https://doi.org/10.4324/9781003395287-6>

¹⁰ Polinsky, S. (2022). The Problem of Anthropomorphism in Abū l-Yusr al-Bazdawī. *Arabica*, 69(3), 248–278. <https://doi.org/10.1163/15700585-12341631>

¹¹ Senin, N., Hambali, K. M. K., Ramli, W. A. W., Misra, M. K. A., & Ismail, N. (2023). Anthropomorphism according to Al-Ghazali (d. 1111) and Maimonides (d. 1204): A comparative discourse. *HTS Theologiese Studies / Theological Studies*, 79(1). Scopus. <https://doi.org/10.4102/HTS.V79I1.8264>

¹² Fahimah, S. (2021). Tafsir Shawa Al Tafasir Dan Ra’wi Al Bayan Karya Ali As-Shobuni. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v4i1.1785>

¹³ Sani, R. (2018). KARAKTERISTIK PENAFSIRAN MUHAMMAD ‘ALI AL-SHABUNIY DALAM KITAB SHAFWAH AL-TAFĀSĪR. *Majalah Ilmu Pengetahuan Dan Pemikiran Keagamaan Tajdid*, 21(1), 31–39

¹⁴ Alfathah, S. (2020). *Penafsiran Ali Al-Shabuni terhadap ayat-ayat Al-Qur’an yang mengandung kata makar dalam tafsir Shafwah Al-Tafasir* [Diploma, UIN Sunan Gunung Djati Bandung]. <https://digilib.uinsgd.ac.id/38053/>

¹⁵ Norasid, M. A., Elias, M. S., & Kamaruzaman, M. A. S. (2024). Implications of Literalism and Rejection of The Concept of Majāz on Nuṣuṣ Mutashābihāt: An Analysis from The Perspective of Al-Ashā‘irah. *Quranica*, 16(2), 83–111. Scopus

sekaligus menegaskan posisi tafsir ini sebagai rujukan penting dalam diskursus tafsir tematik kontemporer.¹⁶

Kajian-kajian sebelumnya mengenai ayat-ayat antropomorfisme umumnya terfokus pada dua ekstrem: tafsir literal dari kalangan Wahabi atau pendekatan falsafi-esoteris dari kelompok seperti Mu'tazilah dan Ismailiyah. Meskipun beberapa penelitian telah membahas pendekatan simbolik dan metaforis dari tokoh-tokoh seperti al-Ghazali¹⁷ dan al-Bazdawi.¹⁸ Masih sedikit studi yang secara mendalam menganalisis pendekatan kompilatif-moderat seperti yang dilakukan oleh Ash-Shabuni dalam *Safwah at-Tafasir*.

Banyak penelitian terdahulu telah mengidentifikasi metode dan karakteristik umum tafsir Ash-Shabuni, namun belum memberikan fokus khusus pada bagaimana beliau menangani ayat-ayat antropomorfisme secara teologis¹⁹ dan metodologis.²⁰ Oleh karena itu, terdapat celah penelitian yang signifikan dalam mengkaji konstruksi penafsiran Ash-Shabuni terhadap ayat-ayat sifat, terutama dalam konteks membandingkan pendekatannya dengan mufassir lain dari kalangan Ahlussunnah secara lebih sistematis dan kritis.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pendekatan penafsiran Muhammad Ali Ash-Shabuni terhadap ayat-ayat antropomorfisme dalam *Safwah at-Tafasir*. Penelitian ini juga bertujuan mengungkap pendekatan teologis yang digunakan Ash-Shabuni dalam memahami ayat-ayat sifat Allah, serta menilai posisi tafsir ini dalam kerangka metodologi tafsir kontemporer. Kebaruan (novelty) dari penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap sintesis metode kompilatif dan pendekatan moderat-teologis dalam memahami ayat-ayat sifat yang potensial menimbulkan pemahaman tasybih.

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada ayat-ayat al-Qur'an yang menyebutkan sifat-sifat Allah yang menyerupai makhluk secara lafziyah, penafsiran Muhammad Ali Ash-Shabuni dalam kitab *Safwah at-Tafasir*, serta pendekatan metodologis dan teologis yang mendasari penafsirannya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan tafsir tematik kontemporer yang tetap setia pada prinsip-prinsip Ahlussunnah wal Jama'ah namun kontekstual dengan kebutuhan pembaca modern.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan (library research), dengan fokus pada analisis isi (content analysis) terhadap karya tafsir *Safwah at-Tafasir* oleh Muhammad Ali Ash-Shabuni. Metode ini dipilih karena sesuai untuk

¹⁶ Fahimah, S. (2021). Tafsir Shawa Al Tafasir Dan Ra'wi Al Bayan Karya Ali As-Shobuni. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v4i1.1785>

¹⁷ Polinsky, S. (2022). The Problem of Anthropomorphism in Abū l-Yusr al-Bazdawī. *Arabica*, 69(3), 248–278. <https://doi.org/10.1163/15700585-12341631>

¹⁸ Senin, N., Hambali, K. M. K., Ramli, W. A. W., Misra, M. K. A., & Ismail, N. (2023). Anthropomorphism according to Al-Ghazali (d. 1111) and Maimonides (d. 1204): A comparative discourse. *HTS Theologiese Studies / Theological Studies*, 79(1). Scopus. <https://doi.org/10.4102/HTS.V79I1.8264>

¹⁹ Fahimah, S. (2021). Tafsir Shawa Al Tafasir Dan Ra'wi Al Bayan Karya Ali As-Shobuni. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v4i1.1785>

²⁰ Sani, R. (2018). Karakteristik Penafsiran Muhammad 'Ali Al-Shabuniy Dalam Kitab Shafwah Al-Tafasir. *Majalah Ilmu Pengetahuan Dan Pemikiran Keagamaan Tajdid*, 21(1), 31–39

menelusuri makna, pola penafsiran, dan pendekatan teologis dalam menafsirkan ayat-ayat antropomorfisme.²¹ Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis untuk menguraikan makna teks tafsir, serta komparatif-teologis untuk membandingkan pendekatan Ash-Shabuni dengan beberapa mufasir lain seperti Ibnu Katsir, Wahbah az-Zuhaili, dan Quraish Shihab. Teknik ini bertujuan mengungkap corak tafsir, pendekatan metode, serta dampaknya terhadap pemahaman ayat-ayat sifat secara lebih kontekstual.²²

Objek utama penelitian ini adalah penafsiran ayat-ayat yang memuat lafaz antropomorfik seperti "tangan Allah", "wajah Allah", dan lainnya dalam Al-Qur'an, sebagaimana dijelaskan oleh Ash-Shabuni dalam kitab *Safwah at-Tafasir*. Data primer diambil langsung dari teks Arab tafsir tersebut, sedangkan data sekunder berupa karya-karya tafsir lain serta kajian akademik yang relevan. Dalam proses analisis, peneliti menggunakan pendekatan tematik tafsir (tafsir maudhu'i), yaitu mengumpulkan dan mengkaji ayat-ayat yang memiliki tema serupa lalu dianalisis secara sistematis dalam kerangka metodologi tertentu.²³ Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menyusun konstruksi penafsiran Ash-Shabuni dalam memahami ayat-ayat antropomorfisme dalam dimensi teologis dan metodologis.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Makna "Tangan Allah" dalam Surah Al-Fath Ayat 10

Ayat yang menjadi fokus pembahasan berbunyi:

يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ

Artinya: "Tangan Allah di atas tangan mereka." (QS. Al-Fath [48]: 10)

Frasa ini merupakan bagian dari rangkaian ayat tentang peristiwa Bai'at al-Ridwan di Hudaibiyah, ketika para sahabat berbaiat kepada Nabi Muhammad saw untuk tetap setia, bahkan siap berperang hingga mati. Dalam konteks ini, ekspresi "tangan Allah" menjadi pusat perdebatan teologis yang sensitif, karena secara lahiriah memberikan kesan bahwa Allah memiliki anggota tubuh seperti makhluk. Muhammad Ali Ash-Shabuni dalam *Safwah at-Tafasir* mengutip penjelasan dari dua tokoh besar, Ibnu Katsir dan al-Zamakhshari, untuk menjelaskan makna ayat ini. Ia menulis: "Tangan Allah di atas tangan mereka. Ibnu Katsir berkata: Maksudnya, Allah hadir bersama mereka, mendengar ucapan mereka, melihat posisi mereka, dan mengetahui isi hati serta keadaan lahir mereka. Maka, Allah-lah yang secara hakikat membai'at mereka melalui Rasul-Nya saw. Al-Zamakhshari berkata: Yang dimaksud adalah tangan Rasulullah saw yang berada di atas tangan para sahabat saat baiat adalah tangan Allah, yaitu bahwa siapa yang membaiat Rasul, maka sesungguhnya ia telah membaiat Allah."²⁴

Penafsiran ini memperlihatkan bahwa Ash-Shabuni menggunakan pendekatan kompilatif dan moderat, dengan menghindari pemaknaan literal dari "tangan Allah", namun

²¹ Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Sage Publication

²² Moleong, L. J. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (40th ed.). Remaja Rosdakarya.

²³ Farmawi, Abd. A.-H. (1994). *Metode Tafsir Mawduhiy* (1st ed.). Raja Grafindo Persada. <https://balaiyanpus.jogjaprovo.go.id/opac/detail-opac?id=84004>

²⁴ Sabuni, M. A. al-. (1997). *Safwat al-Tafasir* (Vol. 3). Dar al-Sabuni

juga tidak menafikan maknanya secara mutlak. Ia menyajikan dua interpretasi klasik yang tidak saling menafikan: pertama, pemaknaan representasional melalui perantara Rasul (Ibnu Katsir), dan kedua, simbolisasi kehadiran dan legitimasi ilahi atas baiat (al-Zamakhshari). Pendekatan ini sesuai dengan corak tafsirnya yang menggabungkan *al-ma'tsūr*²⁵ dan *al-ma'qūl*.²⁶

Ibnu Katsir dalam *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* secara eksplisit menyatakan bahwa:

*“Dia (Allah) hadir bersama mereka, mendengar perkataan mereka, melihat tempat mereka, mengetahui isi hati mereka dan apa yang tampak. Maka Allah-lah yang sebenarnya menerima baiat melalui perantaraan Rasul-Nya SAW.”*²⁷

Dengan demikian, Ibnu Katsir menafsirkan frasa ini dalam kerangka transendensi yang representasional, di mana kehadiran Allah dimanifestasikan melalui otoritas Rasul. Hal ini memperkuat prinsip bahwa menaati Rasul adalah bagian dari menaati Allah, sebagaimana ditegaskan dalam QS. An-Nisa' [4]: 80.

Az-Zuhaili dalam *Tafsir al-Munir* menyatakan:

*“...Maksudnya, mengikrarkan janji kepada Rasulullah saw. sama halnya seperti mengikrarkan janji kepada Allah SWT, dan Dia hadir bersama mereka, mendengar perkataan mereka, melihat tempat mereka, serta mengetahui lahir dan batin mereka.”*²⁸

Pandangan ini menegaskan bahwa ayat tersebut tidak dimaksudkan untuk menetapkan keberadaan tangan secara fisik, tetapi untuk menyimbolkan komitmen spiritual dan kehadiran ilahi secara immaterial. Dengan demikian, az-Zuhaili menempatkan ayat ini dalam kerangka simbolis yang menekankan legitimasi dan keberkahan ilahi atas perjanjian umat dengan Rasul.

Quraish Shihab, dalam *Tafsir al-Mishbah*, memberikan penekanan tambahan pada aspek metaforis ayat ini:

*“‘Tangan’ Allah yakni kekuasaan, kekuatan dan anugerah-Nya di atas tangan mereka, Dia yang akan menyertai dan membantu yang berjanji itu... Penggunaan kata ‘di atas’... mengisyaratkan bahwa tangan Tuhan yang dimaksud bukanlah tangan yang serupa dengan tangan makhluk.”*²⁹

Dalam pendekatan hermeneutikanya, Shihab membaca ayat ini secara kontekstual dan retorik, sebagai metafora linguistik yang menyampaikan kehadiran, kekuasaan, dan legitimasi Allah, bukan sebagai bentuk antropomorfik literal. Ini selaras dengan pendekatan *majāz* yang umum digunakan dalam mazhab Ash'ariyah.³⁰ Penafsiran Muhammad Ali Ash-Shabuni terhadap frasa “يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ” mencerminkan posisi kompromis antara tafwīd dan

²⁵ Fahimah, S. (2021). Tafsir Shawa Al Tafasir Dan Ra'wi Al Bayan Karya Ali As-Shobuni. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v4i1.1785>

²⁶ Sani, R. (2018). Karakteristik Penafsiran Muhammad 'Ali Al-Shabuniy Dalam Kitab Shafwah Al-Tafasir. *Majalah Ilmu Pengetahuan Dan Pemikiran Keagamaan Tajdid*, 21(1), 31–39

²⁷ Ibn Katsir, 'Imad ad-Din Abu al-Fida'. (2000). *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim* (Vol. 7). Maktabah Awlad asy-Syaikh

²⁸ Zuhaili, W. (2013). *Tafsir al-Munir: Akidah, Syariah dan Manhaj* (Vol. 26). Gema Insani

²⁹ Shihab, M. Q. (2012). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Vol. 13). Lentera Hati. <https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/pustaka/14799/tafsir-al-mishbah-pesan-kesan-dan-keserasian-al-qur-an-volume-10.html>

³⁰ Norasid, M. A., Ellias, M. S., & Kamaruzaman, M. A. S. (2024). Implications of Literalism and Rejection of The Concept of Majāz on Nuṣuṣ Mutashābihāt: An Analysis from The Perspective of Al-Ashā'Irah. *Quranica*, 16(2), 83–111. Scopus

takwīl. Ia tidak menetapkan makna literal, namun juga tidak menolak makna lafziyah sepenuhnya. Hal ini menjadikannya sejalan dengan pendekatan Ahlussunnah wal Jama'ah yang menolak tasybih (penyerupaan Tuhan dengan makhluk) namun tetap menghormati bentuk-bentuk ekspresi Al-Qur'an yang majazi.³¹ Dalam konteks kontemporer, pendekatan Ash-Shabuni dianggap relevan untuk menjawab tantangan pemahaman tekstual yang cenderung ekstrem di dua kutub: literalistik yang berisiko pada antropomorfisme, dan alegoris yang bisa menjauh dari makna asli teks. Dengan demikian, tafsir ini menjadi contoh penting dalam pengembangan model penafsiran tematik yang tetap menjaga kesucian lafaz sekaligus menjawab kebutuhan pemaknaan teologis modern.

B. Makna “Wajah Allah” dalam Surah Al-Qashash Ayat 88

Allah berfirman dalam Surah Al-Qashash [28]: 88:

كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ

Artinya: “Segala sesuatu pasti binasa kecuali wajah-Nya.”

Ayat ini merupakan salah satu ekspresi al-Qur'an yang mengandung unsur antropomorfisme secara lafziyah. Istilah “wajah Allah” memunculkan persoalan teologis penting: apakah “wajah” yang dimaksud merujuk pada bagian dari tubuh (seperti pada manusia), ataukah merupakan simbol dari Dzat atau aspek tertentu dari keilahian? Muhammad Ali Ash-Shabuni menafsirkan frasa ini dengan pendekatan yang kompilatif dan moderat:

“Segala sesuatu akan binasa kecuali wajah-Nya.” Maksudnya, segala sesuatu akan musnah, dan yang tetap adalah Dzat-Nya yang Mahasuci. Kata 'wajah' digunakan untuk menyebut Dzat Allah.³²

Ash-Shabuni secara eksplisit menolak pemaknaan literal terhadap istilah “wajah” dan memilih interpretasi yang menyamakannya dengan Dzat Allah, sejalan dengan pemahaman *ahl al-tafwid* dan *ahl al-majaz*. Dengan pendekatan ini, ia menjaga kesucian konsep ketuhanan dari kemungkinan penyamaan dengan makhluk (tasybih), namun tetap mengakui keagungan lafaz al-Qur'an tanpa menafsirkannya secara ekstrem alegoris.³³ Ibnu Katsir dalam *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* menyatakan dengan jelas bahwa:

“Yang dimaksud dengan wajah adalah Dzat Allah, dan ini adalah pendapat yang paling benar.”³⁴

Dengan demikian, Ibnu Katsir memaknai istilah “wajah” dalam kerangka metonimia linguistik (majas mursal), di mana bagian (wajah) digunakan untuk menyebut keseluruhan (dzat). Pendekatan ini lazim dalam kalangan Ahlussunnah, terutama dalam mazhab Ash'ariyah, untuk menolak makna jasmaniah pada sifat-sifat Allah.³⁵

³¹ Fahimah, S. (2021). Tafsir Shawa Al Tafasir Dan Ra'wi Al Bayan Karya Ali As-Shobuni. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v4i1.1785>

³² Shabuni, M. 'Ali. (1997a). *Shafwah at-Tafasir* (Vol. 20). Dar ash-Shabuni li ath-Thiba'ah wa an-Nasyr

³³ Fahimah, S. (2021). Tafsir Shawa Al Tafasir Dan Ra'wi Al Bayan Karya Ali As-Shobuni. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v4i1.1785>

³⁴ Ibn Katsir, 'Imad ad-Din Abu al-Fida'. (2000b). *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim* (Vol. 6). Maktabah Awlad asy-Syaikh

³⁵ Norasid, M. A., Ellias, M. S., & Kamaruzaman, M. A. S. (2024). Implications of Literalism and Rejection of The Concept of Majāz on Nuṣuṣ Mutashābihāt: An Analysis from The Perspective of Al-Ashā'irah. *Quranica*, 16(2), 83–111. Scopus.

Dalam *Tafsir al-Munir*, Wahbah az-Zuhaili juga mengartikan “wajah Allah” sebagai metafora untuk Dzat-Nya:

“Semua yang ada di alam ini akan binasa kecuali Dzat Allah yang suci. Dia Yang Mahalestari, Mahaabadi, Mahahidup... Maksud dari ini adalah bahwa semua Dzat akan binasa dan sirna kecuali Dzat Allah Yang Mahasuci”.³⁶

Dengan gaya eksplanatif yang moderat, az-Zuhaili menghindari ambiguitas dalam makna ayat, sekaligus menegaskan kemurnian tauhid. Dalam konteks tafsir kontemporer, ini memperkuat posisi Ash-Shabuni yang tidak menyandarkan makna wajah secara literal. Quraish Shihab, melalui pendekatan semi-filosofis dan kontekstual dalam *Tafsir al-Mihsbah*, mengemukakan dua kemungkinan makna untuk “wajah-Nya” sebagaimana pendapat Thabathaba’i:

“Thabathaba’i mengemukakan dua kemungkinan makna untuk ‘wajah-Nya’: Pertama, sebagai sifat-sifat Allah yang terpuji... Kedua, dalam arti dzat Allah... maka yang dimaksud adalah segala sesuatu akan binasa kecuali Dzat-Nya yang Mahasuci yang tidak disentuh oleh kepunahan”.³⁷

Dengan membuka kemungkinan makna simbolik dan metafisik, Shihab menempatkan “wajah” sebagai representasi dari esensi dan sifat-sifat kesempurnaan Allah, yang tetap abadi meski seluruh ciptaan musnah. Ini selaras dengan pendekatan *humanistic takwili* yang memberikan ruang interpretasi berdasarkan konteks dan kehati-hatian teologis.³⁸ Penafsiran Ash-Shabuni terhadap frasa “إِلَّا وَجْهَهُ” sejalan dengan konsensus Ahlussunnah yang menolak segala bentuk antropomorfisme dalam akidah Islam. Dengan merujuk pada otoritas tafsir klasik seperti Ibnu Katsir dan al-Zamakhsyari, serta menyajikannya dalam bahasa yang lugas dan terstruktur, Ash-Shabuni berhasil menyajikan sebuah model tafsir kompilatif-interpretatif yang tetap menjaga kemurnian tauhid sambil menjawab kebutuhan pemahaman umat kontemporer.³⁹ Penafsiran ini juga menunjukkan bahwa istilah “wajah” tidak ditafsirkan secara tekstual seperti dalam pendekatan Wahabi Hanbali yang cenderung literalistik, melainkan secara majestik-simbolis sebagai penegasan keabadian Allah. Dalam studi tafsir kontemporer, pendekatan ini dianggap mampu meredam konflik teologis dan mempertahankan kehati-hatian dalam memahami ayat-ayat sifat.

C. Makna “Wajah Allah” dalam Surah Al-Baqarah Ayat 115

Allah berfirman dalam Surah Al-Baqarah [2]: 115:

فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَتَمَّ وَجْهَ اللَّهِ

Artinya: “Maka ke mana pun kamu menghadap, di sanalah wajah Allah.”

³⁶ Zuhaili, W. (2013b). *Tafsir al-Munir: Akidah, Syariah dan Manhaj* (Vol. 20). Gema Insani

³⁷ Shihab, M. Q. (2012). *Tafsir Al-Mihsbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an* (Vol. 12). Lentera Hati. <https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/pustaka/14799/tafsir-al-mihsbah-pesan-kesan-dan-keserasian-al-qur-an-volume-10.html>

³⁸ Sukidi. (2009). Na?r ??mid Ab? Zayd and the Quest for a Humanistic Hermeneutics of the Qur’?n. *Die Welt Des Islams*, 49(2), 181–211

³⁹ Sani, R. (2018). KARAKTERISTIK PENAFSIRAN MUHAMMAD ‘ALI AL-SHABUNIY DALAM KITAB SHAFWAH AL-TAFÂSÎR. *Majalah Ilmu Pengetahuan Dan Pemikiran Keagamaan Tajdid*, 21(1), 31–39

Ayat ini termasuk dalam kategori mutasyabihat, yang memuat lafaz antropomorfik secara zahir, yaitu penggunaan kata “wajah Allah”. Konteks turunnya ayat ini berkaitan dengan umat Islam yang tidak dapat menghadap Ka’bah karena kondisi darurat atau geografis, sehingga Allah memberikan ketetapan bahwa arah mana pun yang dihadapi atas dasar ketaatan tetap sah secara syar’i.⁴⁰

D. Tafsir Muhammad Ali Ash-Shabuni dalam *Safwah at-Tafasir*

Ash-Shabuni menjelaskan makna “wajah” sebagai Dzat Allah dalam konteks penerimaan arah ibadah:

*“Maka ke mana pun kalian menghadap berdasarkan perintah-Nya, maka di sanalah kiblat yang diridhai-Nya bagi kalian... dan yang dimaksud dengan ‘wajah’ di sini adalah Dzat Allah.”*⁴¹

Dengan pendekatan kompilatif yang khas, Ash-Shabuni mengintegrasikan makna literal dan simbolik. Ia tidak menafsirkan “wajah” sebagai bentuk jasmani, melainkan sebagai simbol kehadiran dan keridhaan Allah. Ini menunjukkan sikap moderat dalam menafsirkan ayat-ayat antropomorfisme, tanpa menolak teks dan tetap menjaga ketauhidan secara teologis.⁴² Ibnu Katsir mengutip pendapat Ibnu ‘Abbas bahwa yang dimaksud dengan wajah dalam ayat ini adalah kiblat atau arah yang ditetapkan Allah:

*Ibnu ‘Abbas berkata: maksudnya kiblat Allah. Ibnu Jarir menambahkan bahwa ‘wajah’ di sini adalah ilmu, pengawasan, dan keridhaan-Nya.*⁴³

Interpretasi ini mendukung makna metaforis (majāz), bukan literal, karena Allah tidak dibatasi oleh arah atau tempat. Penggunaan kata “wajah” di sini lebih dipahami sebagai indikasi kehadiran ilahi yang disertai ridha dan pengawasan, bukan sebagai entitas fisik.⁴⁴ Az-Zuhaili memperluas pemaknaan dengan menyebut bahwa kata “wajah” merupakan simbol kemuliaan atau esensi ilahi:

*“Menurut sebagian, itu adalah ungkapan majaz karena wajah adalah organ paling mulia pada makhluk. Maksudnya adalah eksistensi atau Dzat Allah... menunjukkan bahwa Allah tidak dibatasi oleh arah dan tempat.”*⁴⁵

Ini menunjukkan bahwa “wajah Allah” dalam konteks ayat ini tidak berkonotasi fisik, melainkan sebagai lambang dari kehendak dan orientasi ibadah yang diridhai Allah, mendukung posisi anti-antropomorfisme sebagaimana lazim dalam Ahlussunnah wal Jama’ah.

Dalam *Tafsir al-Mishbah*, Quraish Shihab menguatkan makna simbolik “wajah Allah” dengan penjelasan kontekstual:

⁴⁰ Fahimah, S. (2021). Tafsir Shawa Al Tafasir Dan Ra’wi Al Bayan Karya Ali As-Shobuni. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v4i1.1785>

⁴¹ Shabuni, M. ‘Ali. (1997b). *Shafwah at-Tafasir* (Vol. 1). Dar ash-Shabuni li ath-Thiba’ah wa an-Nasyr

⁴² Fahimah, S. (2021). Tafsir Shawa Al Tafasir Dan Ra’wi Al Bayan Karya Ali As-Shobuni. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v4i1.1785>

⁴³ Ibn Katsir, ‘Imad ad-Din Abu al-Fida’. (2000c). *Tafsir al-Qur’an al-‘Adzim* (Vol. 1). Maktabah Awlad asy-Syaikh

⁴⁴ Norasid, M. A., Ellias, M. S., & Kamaruzaman, M. A. S. (2024). Implications of Literalism and Rejection of The Concept of Majāz on Nuṣuṣ Mutashābihāt: An Analysis from The Perspective of Al-Ashā’irah. *Quranica*, 16(2), 83–111

⁴⁵ Zuhaili, W. (2013c). *Tafsir al-Munir: Akidah, Syariah dan Manhaj* (Vol. 1). Gema Insani

“Wajah Allah’ berarti arah yang diridhai-Nya, dan bukan berarti Allah berlokasi atau berarah ke sana. Hal ini adalah bentuk penolakan terhadap antropomorfisme...”⁴⁶

Quraish Shihab menolak pemaknaan literal, dan menyatakan bahwa penekanan ayat ini adalah pada universalitas kehadiran Allah dan keluasan rahmat-Nya, sehingga manusia tidak terbatas dalam ibadah kepada arah tertentu bila dalam kondisi darurat. Pandangan ini menegaskan fleksibilitas syariah tanpa mengorbankan transendensi Tuhan.⁴⁷ Penafsiran Ash-Shabuni terhadap ayat ini secara tegas menempatkan “wajah Allah” dalam makna dzat atau kehadiran ilahi, seraya mempertahankan ketaatan terhadap lafaz ayat. Ini menempatkan tafsirnya di antara pendekatan tafwid klasik dan pendekatan majaz rasional. Dengan rujukan pada ulama klasik dan tafsir mainstream seperti Ibnu Katsir dan al-Zamakhsyari, Ash-Shabuni berhasil menjembatani antara keagungan lafaz dan prinsip ketauhidan murni.⁴⁸

Berbeda dari pendekatan literal Hanbali atau Wahabi, Ash-Shabuni menolak kesan bahwa Allah memiliki arah tertentu. Tafsir ini sangat penting dalam menghindari potensi pemahaman tasybih yang menyamakan Allah dengan makhluk. Dalam konteks pendidikan Islam dan wacana teologis kontemporer, pendekatan Ash-Shabuni memiliki nilai edukatif yang tinggi, karena mampu menyeimbangkan antara keimanan dan rasionalitas.

Kesimpulan

Penafsiran ayat-ayat antropomorfisme dalam Al-Qur’an merupakan isu teologis yang kompleks, terutama dalam menjaga keseimbangan antara pemaknaan tekstual dan keimanan terhadap keesaan serta ke-transenden-an Allah. Dalam konteks ini, Muhammad Ali Ash-Shabuni melalui *Safwah at-Tafasir* menawarkan model penafsiran yang komprehensif, moderat, dan metodologis. Melalui pendekatan kompilatif (jam‘i) dan metode tafsir tahlili, Ash-Shabuni menyajikan sintesis antara tafsir bi al-ma’tsūr dan bi al-ra’yi, yang selaras dengan prinsip aqidah Ahlussunnah wal Jama‘ah. Ash-Shabuni (dalam Shafwat al-Tafasir dan karya lainnya) banyak mengutip dari tafsir klasik (al-Tabari, al-Qurtubi, Ibn Kathir, al-Alusi, dll.) dengan gaya ringkas dan populer.

Terkait ayat dalam Surah Al-Fath: 10, Ash-Shabuni menegaskan bahwa maknanya bukan tangan fisik, melainkan simbol kehadiran, dukungan, dan perjanjian langsung antara Allah dan kaum Muslim melalui Rasul-Nya. Ia mengutip pandangan Ibnu Katsir dan al-Zamakhsyari yang menolak pemaknaan literal demi menjaga kemurnian tauhid. Pada ayat (Al-Qashash: 88), Ash-Shabuni secara eksplisit menafsirkan “wajah” sebagai dzat Allah yang kekal, sejalan dengan penafsiran mayoritas ulama seperti Ibnu Katsir dan al-Zuhaili. Penafsiran ini menegaskan keabadian Allah dan kebinasaan semua makhluk tanpa terjebak dalam pemahaman antropomorfik. Demikian pula, dalam penafsiran Surah Al-

⁴⁶ Shihab, M. Q. (2012). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an* (Vol. 2). Lentera Hati. <https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/pustaka/14799/tafsir-al-mishbah-pesan-kesan-dan-keserasian-al-qur-an-volume-10.html>

⁴⁷ Sukidi. (2009). Na?r ??mid Ab? Zayd and the Quest for a Humanistic Hermeneutics of the Qur’?n. *Die Welt Des Islams*, 49(2), 181–211

⁴⁸ Sani, R. (2018). Karakteristik Penafsiran Muhammad ‘Ali Al-Shabuniy Dalam Kitab Shafwah Al-Tafasir. *Majalah Ilmu Pengetahuan Dan Pemikiran Keagamaan Tajdid*, 21(1), 31–39

Baqarah: 115, Ash-Shabuni menyampaikan bahwa yang dimaksud adalah arah yang diridhai Allah sebagai kiblat, serta mengartikan “wajah” sebagai dzat Allah, bukan entitas fisik atau arah tertentu. Ini menunjukkan konsistensinya dalam menjaga makna teologis yang transenden. Secara keseluruhan, Ash-Shabuni mengambil posisi tengah yang menolak tafsir literal yang menyerupakan Allah dengan makhluk (tasybih), tanpa larut dalam spekulasi filsafat. Pendekatan ini tidak hanya mencerminkan corak adabī ijtima’i yang humanistik dan etis, tetapi juga memperkuat posisi tafsir ini sebagai rujukan penting dalam diskursus tafsir tematik kontemporer, khususnya dalam isu-isu teologi yang sensitif. Keterbatasan Ash-Shabuni terutama terletak pada sifatnya yang kompilatif, normatif, dan populer, sehingga tidak terlalu memberi jawaban filosofis mendalam terhadap problem antropomorfisme. Meski begitu, kontribusinya penting dalam menjaga akidah umat di level praktis.

Daftar Pustaka

- Alfathah, S. (2020). *Penafsiran Ali Al-Shabuni Terhadap Ayat-Ayat Al-Qur’an Yang Mengandung Kata Makar Dalam Tafsir Shafwah Al-Tafasir* [Diploma, Uin Sunan Gunung Djati Bandung]. <https://digilib.uinsgd.ac.id/38053/>
- Awang, R., & Abdul-Rahim, R. (2017). Antropomorfisme Dalam Teologi Islam. *Global Journal Al-Thaqafah*, 7(2), 129–136. Scopus. <https://doi.org/10.7187/gjat122017-7>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative And Mixed Methods Approaches* (4th Ed.). Sage Publication.
- Duhri, S. (2023). The Representation Of God In Acehnese Qur’an Translation: Wahhabi-Salafi Translations Of Anthropomorphic Verses And The Verdict On Heresy. In *Qur’an Translation In Indonesia: Scriptural Politics In A Multilingual State* (Pp. 60–76). Scopus. <https://doi.org/10.4324/9781003395287-6>
- Duhri, S., & Rijal, S. (2024). Ruling On Theology Through The Shari’a: Modern Approaches Of Qur’an Interpretation And The Classical Universal Law Of God’s Transcendence. *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 14(1), 123–144. Scopus. <https://doi.org/10.15642/Teosofi.2024.14.1.123-144>
- Fahimah, S. (2021). Tafsir Shawa Al Tafasir Dan Ra’wi Al Bayan Karya Ali As-Shobuni. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.58518/Alfurqon.V4i1.1785>
- Farmawi, Abd. A.-H. (1994). *Metode Tafsir Mawdhuiy* (1st Ed.). Raja Grafindo Persada. <https://balaiyanpus.jogjapro.go.id/opac/detail-opac?id=84004>
- Güleçyüz, M. E. (2024). Divine Will And Anthropopathism In Mu’tazilī Theology: Abū ‘Alī And Abū Hāshim Al-Jubbā’ī. In *The Attributes Of God In Islamic Thought: Contemplating Allah* (Pp. 216–237). Scopus. <https://doi.org/10.4324/9781003438106-13>

- Holtzman, L. (2018). *Anthropomorphism In Islam: The Challenge Of Traditionalism (700-1350)* (P. 434). Scopus. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85213776493&partnerid=40&md5=B2546e1ed9c2991490d202f48a523924>
- Ibn Katsir, 'Imad Ad-Din Abu Al-Fida'. (2000a). *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim* (Vol. 7). Maktabah Awlad Asy-Syaikh.
- Ibn Katsir, 'Imad Ad-Din Abu Al-Fida'. (2000b). *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim* (Vol. 6). Maktabah Awlad Asy-Syaikh.
- Ibn Katsir, 'Imad Ad-Din Abu Al-Fida'. (2000c). *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim* (Vol. 1). Maktabah Awlad Asy-Syaikh.
- Jones, A. W. (2020). Philo's Influence On Understanding Divine Anthropomorphism. *Evangelical Quarterly: An International Review Of Bible And Theology*, 91(1), 50–65. Scopus. <https://doi.org/10.1163/27725472-09101003>
- Mahmut, R. İ. (2024). The Origin Of Esotericism: An Analysis Of The Ismaili Esoteric Approach To Qur'anic Interpretation. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 25(1), 105–120. Scopus. <https://doi.org/10.14421/Qh.V25i1.5392>
- Moleong, L. J. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (40th Ed.). Remaja Rosdakarya.
- Noor, U. M. (2021). Maqām Maḥmūd Polemic And The Denunciation Of Anthropomorphism In Sunni Islam. *Afkar*, 23(1), 1–48. Scopus. <https://doi.org/10.22452/Afkar.Vol23no1.1>
- Norasid, M. A., Ellias, M. S., & Kamaruzaman, M. A. S. (2024). Implications Of Literalism And Rejection Of The Concept Of Majāz On Nuṣuṣ Mutashābihāt: An Analysis From The Perspective Of Al-Ashā'irah. *Quranica*, 16(2), 83–111. Scopus.
- Polinsky, S. (2022). The Problem Of Anthropomorphism In Abū L-Yusr Al-Bazdawī. *Arabica*, 69(3), 248–278. <https://doi.org/10.1163/15700585-12341631>
- Sabuni, M. A. Al-. (1997). *Safwat Al-Tafasir* (Vol. 3). Dar Al-Sabuni.
- Sani, R. (2018). Karakteristik Penafsiran Muhammad 'Ali Al-Shabuniy Dalam Kitab Shafwah Al-Tafāsīr. *Majalah Ilmu Pengetahuan Dan Pemikiran Keagamaan Tajdid*, 21(1), 31–39.
- Senin, N., Hambali, K. M. K., Ramli, W. A. W., Misra, M. K. A., & Ismail, N. (2023). Anthropomorphism According To Al-Ghazali (D. 1111) And Maimonides (D. 1204): A Comparative Discourse. *Hts Teologiese Studies / Theological Studies*, 79(1). Scopus. <https://doi.org/10.4102/Hts.V79i1.8264>
- Shabuni, M. 'Ali. (1997a). *Shafwah At-Tafasir* (Vol. 20). Dar Ash-Shabuni Li Ath-Thiba'ah Wa An-Nasyr.
- Shabuni, M. 'Ali. (1997b). *Shafwah At-Tafasir* (Vol. 1). Dar Ash-Shabuni Li Ath-Thiba'ah Wa An-Nasyr.
- Shihab, M. Q. (2012a). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an* (Vol. 13). Lentera Hati.

<https://Openlibrary.Telkomuniversity.Ac.Id/Pustaka/14799/Tafsir-Al-Mishbah-Pesan-Kesan-Dan-Keserasian-Al-Qur-An-Volume-10.Html>

Shihab, M. Q. (2012b). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an* (Vol. 12). Lentera Hati.

<https://Openlibrary.Telkomuniversity.Ac.Id/Pustaka/14799/Tafsir-Al-Mishbah-Pesan-Kesan-Dan-Keserasian-Al-Qur-An-Volume-10.Html>

Shihab, M. Q. (2012c). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an* (Vol. 2). Lentera Hati. <https://Openlibrary.Telkomuniversity.Ac.Id/Pustaka/14799/Tafsir-Al-Mishbah-Pesan-Kesan-Dan-Keserasian-Al-Qur-An-Volume-10.Html>

Sukidi. (2009). Na?R ??Mid Ab? Zayd And The Quest For A Humanistic Hermeneutics Of The Qur'?N. *Die Welt Des Islams*, 49(2), 181–211.

Zuhaili, W. (2013a). *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah Dan Manhaj* (Vol. 26). Gema Insani.

Zuhaili, W. (2013b). *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah Dan Manhaj* (Vol. 20). Gema Insani.

Zuhaili, W. (2013c). *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah Dan Manhaj* (Vol. 1). Gema Insani.